JURNAL
KEBIJAKAN PUBLIK
ISSN : 3063-3664
Vol. 3, No. 4, 2026

EFEKTIVITAS PROGRAM POSYANDU LANSIA DI DESA RANTAU KARAU RAYA KECAMATAN SUNGAI PANDAN KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

Rini Anjani [1], Reno Affrian [2], Ahmad Baihaqi [3]
Program Studi Administrasi Publik
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai
e-mail: anjanirini2323@gmail.com

ABSTRAK

Evaluasi mengenai tingkat keberhasilan Program Posyandu Lansia di Desa Rantau Karau Raya, Kecamatan Sungai Pandan, Kabupaten Hulu Sungai Utara, dilatarbelakangi oleh berbagai kendala operasional, mulai dari persebaran informasi yang belum merata, rendahnya kehadiran warga lanjut usia, hingga ketiadaan penyediaan obat secara langsung setelah pemeriksaan kesehatan selesai dilakukan. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengumpulkan data dari sepuluh informan kunci yang kemudian dianalisis menggunakan metode kondensasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Hasil kajian menunjukkan bahwa program kesehatan ini berjalan cukup efektif berdasarkan kerangka teori Sutrisno. Dimensi ketepatan sasaran dan waktu dinilai sudah berjalan optimal, sedangkan pemahaman masyarakat, pencapaian target, serta dampak riil di lapangan masih tergolong moderat. Kesuksesan program ini disokong oleh kolaborasi erat antara bidan desa dan kader, dukungan penuh aparatur desa, serta insentif berupa pembagian hadiah. Namun, rendahnya kesadaran warga, keterbatasan anggaran, dan minimnya sarana medis masih menjadi penghambat utama. Oleh karena itu, sinergi yang lebih kuat antara pemerintah desa dan Puskesmas mutlak diperlukan guna memperluas penyuluhan berkala, mengoptimalkan jalur komunikasi, serta meningkatkan kualitas fasilitas pelayanan kesehatan demi mewujudkan taraf hidup lansia yang jauh lebih sejahtera di masa mendatang.

Kata Kunci: Posyandu Lansia, Efektivitas Program, Pelayanan Kesehatan

ABSTRACT

The evaluation of the success rate of the Posyandu Elderly Program in Rantau Karau Raya Village, Sungai Pandan District, Hulu Sungai Utara Regency, was motivated by various operational obstacles, ranging from uneven distribution of information, low attendance of elderly residents, and the lack of direct provision of medication after health checks. Using a descriptive qualitative approach, this study collected data from ten key informants which were then analyzed using the method of condensation, data presentation, and systematic conclusion drawing. The results of the study indicate that this health program is running quite effectively based on Sutrisno's theoretical framework. The dimensions of accuracy of targeting and time are considered optimal, while community understanding, target achievement, and real impact in the field are still classified as moderate. The success of this program is supported by close collaboration between village midwives and cadres, full support from village officials, and incentives in the form of prize distribution. However, low community awareness, budget constraints, and a lack of medical facilities remain major obstacles. Therefore, stronger synergy between village governments and community health centers (Puskesmas) is absolutely necessary to expand regular outreach, optimize communication channels, and improve the quality of healthcare facilities to achieve a much more prosperous standard of living for seniors in the future.

Keywords: *Posyandu Lansia, Program Effectiveness, Healthcare*

ISSN : 3063-3664
Vol. 3, No. 4, 2026

PENDAHULUAN

Transisi demografis yang ditandai dengan peningkatan signifikan populasi lanjut usia (lansia) merupakan salah satu dinamika global yang tidak terelakkan akibat kemajuan teknologi medis serta perbaikan kualitas hidup masyarakat secara umum. Fenomena penuaan penduduk (aging population) ini membawa konsekuensi multidimensional yang menuntut perhatian integratif dan komprehensif dari seluruh pemangku kebijakan publik serta elemen masyarakat madani. Secara inheren, kelompok lansia berada pada posisi yang rentan mengalami kemunduran fungsi biologis, kerentanan psikis, serta keterbatasan modal sosial, sehingga memerlukan skema pelayanan kesehatan yang bersifat preventif, promotif, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penyediaan sarana dan prasarana kesehatan yang inklusif serta mudah diakses bukan lagi sekadar program operasional biasa, melainkan sebuah instrumen vital untuk menjaga stabilitas kualitas hidup dan kesejahteraan sosial masyarakat pada skala makro.

Sebagai representasi kehadiran negara, Pemerintah Indonesia telah menyusun berbagai kebijakan strategis demi menjamin kelayakan hidup populasi lanjut usia. Landasan konstitusional ini tertuang secara eksplisit dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, yang memandatkan secara imperatif bahwa setiap warga negara memiliki hak konstitusional yang setara untuk memperoleh akses atas sumber daya dan pelayanan kesehatan yang aman, bermutu, serta terjangkau secara ekonomi. Komitmen regulatif ini diperkuat secara sektoral melalui Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2004 mengenai Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Lanjut Usia, yang berorientasi pada perpanjangan angka harapan hidup serta pemaksimalan masa produktif lansia secara bermartabat. Melalui payung hukum yang kokoh ini, kebijakan nasional diarahkan untuk mentransformasi paradigma pelayanan kesehatan dari yang sebelumnya bersifat kuratif-rehabilitatif menjadi lebih proaktif-preventif di tingkat akar rumput.

Dalam mengoperasionalisasikan amanat regulasi tersebut, pemerintah menginisiasi program Pos Pelayanan Terpadu Lanjut Usia (Posyandu Lansia) sebagai bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM). Posyandu Lansia ini didesain sebagai platform pelayanan kesehatan dasar yang dikelola secara partisipatif dari, oleh, dan untuk masyarakat, dengan keterlibatan aktif kader kesehatan, tokoh masyarakat, organisasi sosial, dan unit pelaksana teknis puskesmas setempat. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI, 2006), pembangunan sektor kesehatan berbasis komunitas ini tidak hanya berfungsi sebagai garda terdepan deteksi dini penyakit geriatri, melainkan juga bertindak sebagai instrumen edukasi publik guna memupuk kemandirian lansia dalam mengelola kesehatannya. Dengan mendekatkan aksesibilitas fisik dan sosial, Posyandu Lansia diharapkan mampu mengatasi hambatan geografis dan finansial yang kerap dihadapi oleh kelompok masyarakat rentan di kawasan pedesaan.

Namun, potret empiris pelaksanaan Posyandu Lansia di lapangan sering kali menghadapi berbagai tantangan implementatif yang signifikan, sebagaimana yang terjadi di Desa Rantau Karau Raya, Kecamatan Sungai Pandan, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Sejak dirintis pada tahun 2024, program yang berlokasi di halaman kantor desa ini menyasar sekitar 105 warga lansia dengan rentang usia dari prasenilis (45–59 tahun) hingga usia lanjut tua (di atas 75 tahun), namun efektivitas pelaksanaannya masih jauh dari kondisi ideal. Hasil observasi lapangan menunjukkan adanya disparitas pemahaman yang tajam di kalangan lansia akibat minimnya sosialisasi dari petugas kesehatan, sehingga memicu rendahnya partisipasi kehadiran yang hanya berkisar 40 orang per sesi. Masalah ini diperparah oleh manajemen waktu dan penyebaran informasi jadwal kegiatan yang tidak konsisten serta hanya mengandalkan komunikasi informal dari mulut ke mulut, sehingga mengaburkan esensi keberadaan program. Berdasarkan urgensi permasalahan tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengevaluasi secara mendalam dengan judul: "Efektivitas Program Posyandu Lansia di Rantau Karau Raya Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara".

Untuk menganalisis fenomena tersebut, diperlukan landasan konseptual yang kokoh mengenai teori efektivitas organisasi dan program pelayanan publik. Merujuk pada pandangan klasik Chester I. Bernard (dalam Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin, 2021:96), efektivitas didefinisikan sebagai tingkat pencapaian sasaran fungsional yang telah disepakati bersama oleh anggota organisasi

dalam kerangka kerja kooperatif. Sejalan dengan itu, Soewarno mengemukakan bahwa derajat efektivitas diukur berdasarkan kesesuaian antara output riil dengan tujuan strategis yang telah diproyeksikan sebelumnya. Sementara itu, Peter Drucker (dalam Nuruddin) menyederhanakan konsep ini dengan menyatakan bahwa efektivitas berarti "melakukan hal yang benar" (doing the right things), yang kemudian dipertegas oleh Handoko (dalam Mutiarin, 2021:96) sebagai kapabilitas dalam menyeleksi tujuan yang tepat guna mengalokasikan sumber daya secara efisien. Komaruddin (dalam Mutiarin, 2021:96) dan Winardi (dalam Mutiarin, 2021:96) turut menekankan bahwa parameter keberhasilan manajemen diukur dari kemampuannya menghasilkan efek atau konsekuensi positif yang dikehendaki dalam suatu tindakan strategis.

Dalam konteks implementasi program publik, Sutrisno (dalam Dedi Amrizal, Ahmad Hidayah Dalimunte, dan Yusriati, 2018:43) menawarkan metodologi pengukuran efektivitas yang komprehensif melalui lima dimensi indikator utama yang saling berkelindan. Pertama, "Pemahaman Program" menilai sejauh mana esensi, visi, dan prosedur operasional program dapat ditransmisikan dan dipahami dengan baik oleh seluruh aktor pelaksana serta kelompok sasaran (beneficiaries). Kedua, "Tepat Sasaran" memverifikasi ketepatan distribusi intervensi program agar benar-benar menjangkau segmen populasi yang membutuhkan sesuai ketentuan regulasi. Ketiga, "Tepat Waktu" menyoroti konsistensi pelaksanaan jadwal aktivitas terhadap target waktu yang telah diatur guna menghindari inefisiensi birokrasi. Keempat, "Tercapainya Tujuan" mengukur rasio keberhasilan pencapaian target-target substantif program dari perencanaan awal. Kelima, "Perubahan Nyata" menilai signifikansi dampak konkret dan transformasi sosial-kesehatan yang dirasakan langsung oleh masyarakat pasca-intervensi program dilaksanakan.

Lebih jauh, keberhasilan pencapaian efektivitas tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai variabel dinamis yang beroperasi di dalam maupun di luar sistem organisasi. Richard M. Steers (2020:209) mengklasifikasikan faktor-faktor determinan tersebut ke dalam empat pilar utama yang sangat berpengaruh. Pertama, "Karakteristik Organisasi" yang mencakup struktur formal pembagian kerja, koordinasi tim, dan penempatan kapasitas sumber daya manusia secara proporsional. Kedua, "Karakteristik Lingkungan" yang membedakan antara lingkungan eksternal (kebijakan makro, dukungan lintas sektor) dan lingkungan internal (iklim kerja, budaya komunikasi organisasi). Ketiga, "Karakteristik Pekerja" yang menuntut adanya integrasi yang harmonis antara motivasi individu, kompetensi teknis, serta keselarasan tujuan pribadi dengan tujuan organisasi. Keempat, "Karakteristik Manajemen" yang merepresentasikan kecakapan kepemimpinan dalam merancang mekanisme kerja, mobilisasi sumber daya secara taktis, menciptakan proses pengambilan keputusan yang adaptif, serta responsif terhadap perubahan lingkungan strategis.

Pada akhirnya, seluruh instrumen teoretis tersebut harus dikontekstualisasikan pada pemahaman komprehensif mengenai objek layanan, yaitu kelompok lanjut usia dengan segala karakteristik khasnya. Berdasarkan klasifikasi epidemiologi dari World Health Organization (WHO) (dalam Festy, 2018:5) serta regulasi domestik UU No. 13 Tahun 1998, lansia dikelompokkan berdasarkan usia dan kapasitas kemandiriannya menjadi lansia potensial dan non-potensial. Secara psikologis dan sosiologis, Kholifat (2010, dalam Sitanggang et al., 2021:4) serta Nugroho (2000, dalam Sunaryo et al., 2016; Purba, 2023:88-89) menjabarkan berbagai tipe adaptasi penuaan mulai dari tipe arif bijaksana, mandiri, pasrah, hingga tipe tidak puas dan bingung yang sangat memengaruhi cara mereka merespons intervensi kesehatan eksternal. Oleh sebab itu, Posyandu Lansia yang didirikan berlandaskan prinsip promotif-preventif (Kemenkes RI, 2019) wajib mengadopsi pendekatan pelayanan yang humanis, fleksibel, dan peka terhadap kebutuhan psikofisik warga usia lanjut guna menciptakan lingkungan hari tua yang bahagia, mandiri, dan berdaya guna.

METODE

Penelitian ini diselenggarakan secara empiris dengan menetapkan lokus kajian di Desa Rantau Karau Raya, yang secara administratif berada di wilayah Kecamatan Sungai Pandan, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan, dengan kode pos resmi 71455. Guna membedah dinamika sosial yang terjadi di wilayah tersebut, riset ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif sebagai

landasan metodologis utamanya. Sejalan dengan pandangan dari Sugiyono (2017:8), metode kualitatif difungsikan untuk menelaah kondisi objek yang bersifat alamiah (naturalistic setting), menempatkannya sebagai antitesis dari metode eksperimental yang sarat dengan rekayasa laboratorium. Dalam konteks operasionalisasi riset kualitatif ini, peneliti memosisikan diri secara proaktif sebagai instrumen kunci (key instrument) yang terjun langsung ke lapangan, di mana teknik pengumpulan data dikonstruksikan secara triangulasi (gabungan), analisis data diolah secara induktif dari fakta khusus ke simpulan umum, dan hasil akhirnya lebih berfokus pada kedalaman makna (meaning) ketimbang generalisasi statistik yang kaku.

Selaras dengan pendekatan kualitatif yang diadopsi, tipe penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif kualitatif. Orientasi utama dari tipe deskriptif ini mewajibkan peneliti untuk menguraikan, menggambarkan, dan memetakan secara komprehensif suatu objek, fenomena, ataupun tatanan sosial tertentu yang kemudian diartikulasikan dalam bentuk paparan naratif yang mendalam. Sebagaimana dijelaskan oleh Anggito dan Setiawan (2018:11), karakteristik mendasar dari penulisan deskriptif-kualitatif terletak pada penghimpunan data serta fakta lapangan yang didominasi oleh susunan kata, kalimat, deskripsi perilaku, maupun dokumentasi visual, alih-alih angka-angka statistik. Oleh sebab itu, naskah laporan ini akan dipenuhi oleh kutipan-kutipan transkrip wawancara langsung serta catatan lapangan (field notes) yang faktual demi memperkuat argumentasi akademik yang diajukan. Melalui kerangka deskriptif ini, peneliti berupaya merekonstruksi secara konkret segala realitas yang melingkupi efektivitas program Posyandu Lansia di Desa Rantau Karau Raya guna menyajikan gambaran utuh yang teoretis dan aplikatif.

Dalam upaya menjaga validitas hasil kajian, struktur data dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yakni data primer dan data sekunder. Data primer merujuk pada segala bentuk informasi empiris, fakta konkret, dan dinamika sosial yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama di lapangan tanpa perantara apa pun, sehingga memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap fokus evaluasi program. Sementara itu, data sekunder berfungsi sebagai data pendukung yang diakses melalui sumber-sumber dokumenter yang telah mapan, seperti laporan perkembangan bulanan, arsip administratif, regulasi lokal, maupun gambar-gambar dokumentasi visual yang terkait dengan efektivitas pelaksanaan Posyandu Lansia di wilayah studi. Penentuan sumber data primer atau informan dalam riset ini didasarkan pada metode purposive sampling, yang mana menurut Ibrahim (2018:72), teknik ini diaplikasikan dengan sengaja oleh peneliti berdasarkan kriteria strategis tertentu guna memilih subjek yang dinilai paling menguasai, mengalami, dan memahami problematika pelayanan lansia di lokasi tersebut.

Desain operasional dalam riset ini dikonstruksikan sebagai panduan sistematis yang menetapkan parameter dan indikator pengukuran guna membedah realitas efektivitas program secara objektif. Untuk mengevaluasi efektivitas program Posyandu Lansia di lokasi penelitian, peneliti mengadopsi model teoretis yang dirumuskan oleh Sutrisno dalam Amrizal, Dalimunthe, dan Yusriati (2018:43), yang membedah efektivitas ke dalam lima indikator substantif. Pertama, "Pemahaman Program" mengukur sejauh mana sosialisasi program mampu menyentuh kesadaran kognitif seluruh elemen yang terlibat, baik pelaksana maupun lansia selaku penerima manfaat. Kedua, "Tepat Sasaran" mengevaluasi apakah intervensi layanan kesehatan ini telah benar-benar menjangkau kelompok umur yang diamanatkan regulasi sejak awal. Ketiga, "Tepat Waktu" menyoroti ketepatan dan kedisiplinan durasi pelaksanaan kegiatan operasional posyandu. Keempat, "Tercapainya Tujuan" menganalisis keselarasan capaian riil dengan visi misi program yang telah dicanangkan. Kelima, "Perubahan Nyata" mengidentifikasi ada tidaknya transformasi positif yang signifikan pada derajat kesehatan dan perilaku hidup sehat para lansia pasca-pelaksanaan program.

Proses pengumpulan data primer dalam penelitian ini bertumpu pada sinergi antara teknik observasi langsung dan wawancara mendalam. Melalui teknik observasi, peneliti melakukan pengamatan secara aktif dan non-partisipatif terhadap jalannya operasionalisasi Posyandu Lansia di Desa Rantau Karau Raya guna merekam interaksi sosial, perilaku peserta, kondisi fasilitas fisik, serta dinamika pelayanan secara objektif tanpa melakukan manipulasi situasi. Hasil pengamatan visual tersebut kemudian diperdalam menggunakan teknik wawancara terstruktur, yang didesain

menggunakan instrumen pedoman wawancara tertulis yang berisi butir-butir pertanyaan terarah namun tetap fleksibel. Langkah-langkah wawancara ini diawali dengan penetapan target informasi, perancangan pertanyaan yang relevan dengan indikator efektivitas Sutrisno, pelaksanaan dialog interaktif secara persuasif bersama para informan kunci (kader posyandu, petugas puskesmas, dan lansia), hingga pencatatan transkrip jawaban secara detail untuk mencegah distorsi informasi selama proses rekonstruksi data berlangsung.

Sebagai pilar penguat data primer, teknik dokumentasi diintegrasikan untuk melengkapi potret empiris di lapangan dengan bukti-bukti administratif yang autentik. Menurut Afifuddin dan Saebani (2012:141), dokumentasi merupakan metode penelusuran, pengumpulan, dan penemuan bukti-bukti tertulis yang merekam jejak aktivitas formal suatu organisasi atau program. Dalam konteks ini, peneliti mengumpulkan berbagai dokumen relevan seperti daftar kehadiran lansia, buku catatan pemeriksaan kesehatan bulanan, laporan berkala puskesmas, arsip surat keputusan kepengurusan, serta regulasi lokal yang mendasari jalannya Posyandu Lansia di Desa Rantau Karau Raya. Melalui analisis dokumen yang teliti, peneliti tidak hanya memperoleh visualisasi tren kehadiran secara longitudinal, melainkan juga dapat membandingkan antara standar operasional prosedur tertulis dengan implementasi riil di lapangan. Kontribusi data dokumenter ini sangat penting untuk memberikan perspektif historis dan administratif yang komprehensif, sehingga analisis efektivitas program dapat menghasilkan rekomendasi kebijakan yang berbasis fakta nyata.

Setelah seluruh data terkumpul, peneliti menerapkan model analisis data kualitatif interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014:31-33), yang mengonseptualisasikan analisis sebagai proses siklikal berkelanjutan melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah "Kondensasi Data" (data condensation), di mana peneliti melakukan proses seleksi, penyederhanaan, pemfokusan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah dari catatan lapangan serta transkrip wawancara agar lebih terfokus pada rumusan masalah penelitian. Tahap kedua adalah "Penyajian Data" (data display), yang diwujudkan melalui pengorganisasian informasi ke dalam matriks narasi deskriptif yang terstruktur guna memudahkan pembaca memahami relasi antar-variabel efektivitas yang sedang diteliti. Tahap ketiga adalah "Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi" (conclusion drawing and verification), di mana sejak awal pengumpulan data peneliti telah mengidentifikasi pola, keteraturan, serta hubungan kausalitas, yang kemudian diuji kebenarannya secara berulang hingga diperoleh kesimpulan final yang kokoh, kredibel, dan mampu menjawab seluruh pertanyaan penelitian secara tuntas.

Guna menjamin derajat kepercayaan, akurasi, dan keabsahan dari seluruh data kualitatif yang telah dihimpun, peneliti menerapkan uji kredibilitas data yang ketat dengan merujuk pada kerangka metodologis dari Sugiyono (2021:563). Langkah-langkah pengujian validitas internal ini dioperasionalisasikan secara simultan melalui beberapa strategi utama, yaitu melakukan perpanjangan pengamatan di Desa Rantau Karau Raya guna membangun keakraban (rapport) dan keterbukaan dengan para informan, serta meningkatkan ketekunan dengan melakukan pengecekan data secara cermat dan berkesinambungan. Selain itu, peneliti mengaplikasikan triangulasi teknik (menguji konsistensi data hasil observasi, wawancara, dan dokumen) serta triangulasi sumber, melakukan analisis kasus negatif terhadap data yang bertentangan untuk menyempurnakan temuan, memanfaatkan bahan referensi berupa rekaman suara dan dokumentasi foto sebagai bukti autentik interaksi di lapangan, serta mengadakan member check untuk mencocokkan kembali draf transkrip data dengan pernyataan asli yang diberikan oleh para informan guna mengeliminasi salah tafsir ilmiah.

PEMBAHASAN

A. Efektivitas Program Posyandu Lansia Di Desa Rantau Karau Raya Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara

1. Pemahaman Program
   a. Pengetahuan dan pemahaman masyarakat

Indikator pemahaman mengukur tingkat kognisi lansia di Desa Rantau Karau Raya terkait tujuan strategis, signifikansi manfaat, serta saluran informasi dari program Posyandu Lansia melalui instrumen wawancara terstruktur yang mengevaluasi kedalaman pengetahuan mereka. Melalui triangulasi data dari hasil wawancara, observasi lapangan, dan telaah dokumen, terungkap bahwa tingkat pemahaman konstituen sasaran di desa tersebut masih sangat asimetris. Kelompok lansia yang berpartisipasi aktif menunjukkan pemahaman yang komprehensif, sedangkan mereka yang pasif hanya memiliki pengetahuan superfisial akibat distribusi informasi yang belum terdiseminasi secara merata. Merujuk pada kerangka teori efektivitas yang dirumuskan oleh Sutrisno dalam Dedi Amrizal, Ahmad Hidayah Dalimunthe, dan Yusriati (2018:43), pencapaian pada indikator pemahaman program ini dapat dikategorikan berada pada taraf "cukup efektif". Predikat ini disematkan karena meskipun jajaran aparatur pelaksana dan sebagian elemen masyarakat telah memahami program dengan baik, kesenjangan kognitif yang masih eksis pada kelompok lansia lainnya membuktikan bahwa desentralisasi informasi kesehatan di wilayah ini belum sepenuhnya merata.

b. Sumber informasi tentang program

Dimensi ini memetakan penetrasi saluran diseminasi berita yang diakses oleh para lansia guna mengukur akurasi strategi komunikasi serta intensitas sosialisasi program, di mana data dihimpun memanfaatkan teknik wawancara berbasis pertanyaan terbuka maupun tertutup. Eksplorasi empiris melalui konvergensi observasi dan interviu menegaskan bahwa transmisi maklumat mengenai Posyandu Lansia telah mengaktifkan multi-kanal formal, meliputi aparatur desa, kader kesehatan, bidan desa, hingga unit Puskesmas, dengan kecenderungan pola penyebaran yang didominasi oleh interaksi interpersonal secara tatap muka. Ditinjau dari kacamata teori efektivitas Sutrisno dalam Dedi Amrizal, Ahmad Hidayah Dalimunthe, dan Yusriati (2018:43), tata kelola indikator sumber informasi di Desa Rantau Karau Raya ini berada pada predikat "cukup efektif". Penilaian ini didasarkan pada realitas bahwa meskipun perluasan jejaring informasi telah merambah ruang digital via grup WhatsApp, distribusi pesan secara substansial belum merata akibat adanya kendala kesenjangan teknologi pada kelompok lansia yang tidak aktif menggunakan media sosial.

2. Tepat Sasaran

a. Ketepatan penerima manfaat

Dimensi ketepatan sasaran mengevaluasi tingkat akurasi penetrasi program dalam menjangkau kelompok lansia rentan di Desa Rantau Karau Raya, diukur melalui komparasi empiris antara profil penerima manfaat aktual dengan data kerentanan kesehatan warga. Hasil triangulasi melalui interviu mendalam, observasi langsung, dan verifikasi dokumen menegaskan adanya koherensi fungsional, di mana seluruh partisipan yang mengakses layanan medis dasar ini secara nyata merupakan populasi lanjut usia yang membutuhkan. Mengacu pada kerangka teori efektivitas yang dirumuskan oleh Sutrisno dalam Dedi Amrizal, Ahmad Hidayah Dalimunthe, dan Yusriati (2018:43), implementasi pada indikator ketepatan sasaran ini dapat dikategorikan "efektif". Predikat keberhasilan tersebut dicapai karena program telah menunjukkan presisi tinggi dalam mengidentifikasi penerima manfaat strategis, serta didukung penuh oleh kehadiran serta keterlibatan aktif dari subjek target yang sepenuhnya selaras dengan garis haluan tujuan fundamental pelayanan sejak awal dicanangkan.

b. Kesesuian program dengan masyarakat

Indikator keselarasan ini mengukur sejauh mana intervensi taktis program Posyandu mampu beradaptasi dengan kebutuhan riil serta kondisi fisik para lansia di Desa Rantau Karau Raya, di mana penjaringan data primer dilakukan secara komprehensif melalui instrumen kuesioner, interviu mendalam, dan pemantauan aktivitas pelayanan secara langsung. Berdasarkan konvergensi data wawancara, observasi, dan dokumentasi,

bentuk layanan kesehatan yang disajikan dinilai sangat representatif dalam menjawab ekspektasi mendasar warga senior melalui penyediaan pemeriksaan rutin, penyuluhan promotif-preventif, serta distribusi resep obat. Antusiasme para peserta juga tergolong tinggi mengingat penempatan lokus pelayanan yang didekatkan ke lingkungan pemukiman desa sangat mempermudah aksesibilitas fisik dan mobilitas sosial mereka. Ditinjau dari perspektif teori efektivitas yang dikemukakan oleh Sutrisno dalam Dedi Amrizal, Ahmad Hidayah Dalimunthe, dan Yusriati (2018:43), dimensi kesesuaian program dengan karakteristik masyarakat ini dikategorikan telah berjalan secara "efektif". Capaian optimal ini dibuktikan oleh kemampuan program dalam mengayomi populasi rentan yang membutuhkan sekaligus memberikan implikasi positif yang koheren dengan tujuan utama operasionalisasi program sejak awal.

3. Tepat Waktu
   a. Kesesuaian waktu

      Dimensi ketepatan waktu mengevaluasi tingkat konsistensi pelaksanaan operasional Posyandu Lansia agar selaras dengan kronogram yang telah disepakati, di mana penelusuran datanya bersumber dari rekam presensi peserta serta berkas dokumentasi aktivitas. Berdasarkan konvergensi data hasil wawancara, observasi lapangan, dan telaah administratif, ditemukan bahwa program pelayanan kesehatan komunitas di Desa Rantau Karau Raya ini telah berjalan secara berkala satu kali setiap bulan. Kendati terdapat kendala minor yang bersifat teknis non-substantif, seperti adanya keterlambatan kedatangan dari beberapa partisipan lansia, secara makro rutinitas agenda bulanan ini tetap mampu dipertahankan dengan baik. Menilik pada perspektif teori efektivitas yang digagas oleh Sutrisno dalam Dedi Amrizal, Ahmad Hidayah Dalimunte, dan Yusriati (2018:43), pencapaian indikator akurasi waktu ini dikategorikan telah "efektif". Kesimpulan ini diperkuat oleh fakta keteraturan siklus kegiatan bulanan yang konsisten dan terarah, di mana hambatan-hambatan kecil di lapangan terbukti sama sekali tidak mendistorsi ataupun mengganggu keberlangsungan jalannya pelayanan kesehatan secara menyeluruh.

   b. Keberlanjutan Program

      Dimensi kontinuitas program bertindak sebagai parameter strategis untuk mengevaluasi resiliensi operasional suatu agenda pelayanan publik agar tetap dapat diselenggarakan secara periodik, ajeg, dan berkesinambungan demi menjamin ketercapaian visi jangka panjang secara simultan. Berdasarkan konvergensi komprehensif dari data hasil interviu mendalam, pengamatan lapangan, serta telaah berkas administratif, ditemukan adanya penyelarasan yang kuat antara ekspektasi informan dengan realitas riil di lapangan, di mana Posyandu Lansia di Desa Rantau Karau Raya secara konsisten terus dilaksanakan setiap bulan dan dimanfaatkan secara optimal oleh warga senior. Menilik perspektif teori efektivitas yang digagas oleh Sutrisno dalam Dedi Amrizal, Ahmad Hidayah Dalimunthe, dan Yusriati (2018:43), indikator keberlanjutan program ini dikategorikan telah berjalan dengan sangat "efektif". Keberlangsungan jangka panjang ini berhasil dipertahankan berkat adanya dukungan kolektif serta jalinan sinergitas kooperatif yang solid dari jajaran aparatur pemerintah desa, tenaga medis puskesmas, peran aktif kader, serta antusiasme tinggi masyarakat lanjut usia.

4. Tercapainya Tujuan
   a. Kualitas kesehatan lansia

      Kualitas kesehatan lansia merepresentasikan derajat kondisi holistik yang mencakup aspek fisiologis, psikologis, kesejahteraan sosial, serta kemandirian fungsional dalam mengelola aktivitas harian secara mandiri, nyaman, dan tetap produktif. Berdasarkan potret empiris yang dihimpun melalui konvergensi metode wawancara mendalam, observasi, serta telaah dokumen administratif, terbukti bahwa program pelayanan Posyandu Lansia di Desa Rantau Karau Raya telah memberikan kontribusi

nyata terhadap eskalasi kesadaran hidup sehat masyarakat. Kendati demikian, capaian positif tersebut masih dihadapkan pada tantangan pelik berupa keterbatasan jangkauan partisipasi aktif yang belum mencakup populasi target secara komprehensif. Mengacu pada kerangka teori efektivitas yang diformulasikan oleh Sutrisno dalam Dedi Amrizal, Ahmad Hidayah Dalimunthe, dan Yusriati (2018:43), performa indikator kualitas kesehatan ini dikategorikan berada pada taraf "cukup efektif". Penilaian ini disematkan karena meskipun program sukses mendorong perbaikan status kesehatan fisik dan mental, implementasi tujuan pokoknya belum terakomodasi secara optimal akibat masih adanya segregasi kehadiran warga yang belum merata.

5. Perubahan Nyata
   a. Perubahan Kesehatan

      Indikator ini memproyeksikan sejauh mana keselarasan intervensi program Posyandu terhadap dinamika perubahan kondisi klinis serta derajat kesehatan lansia di Rantau Karau Raya, dengan instrumen penelusuran data berbasis observasi lapangan dan wawancara mendalam. Hasil triangulasi yang mengombinasikan data interviu, pengamatan langsung, serta dokumentasi menunjukkan adanya eskalasi dampak positif yang signifikan bagi sebagian besar warga senior, khususnya dalam menumbuhkan kesadaran preventif serta kedisiplinan melakukan skrining kesehatan berkala. Kendati demikian, pencapaian transformatif ini belum terdistribusi secara merata kepada seluruh populasi lansia di wilayah studi. Merujuk pada kerangka teori efektivitas yang diformulasikan oleh Sutrisno dalam Dedi Amrizal, Ahmad Hidayah Dalimunthe, dan Yusriati (2018:43), dimensi perubahan kesehatan pada program ini diklasifikasikan berada pada taraf "cukup efektif". Predikat ini disematkan karena meskipun program terbukti sukses mengonstruksi perubahan perilaku dan kesadaran sehat pada sebagian sasaran, implikasi nyata dari program ini secara agregat belum sepenuhnya dirasakan secara inklusif oleh segenap target penerima manfaat.

   b. Manfaat bagi penerima program

      Indikator kemanfaatan bagi penerima difungsikan untuk menguji sejauh mana intervensi program Posyandu mampu memberikan kontribusi bermakna bagi warga senior di Desa Rantau Karau Raya, dengan teknik pengumpulan data yang dioptimalkan melalui observasi lapangan serta wawancara mendalam. Hasil eksplorasi empiris yang mengonvergensi data interviu, pengamatan langsung, dan penelusuran dokumen administratif membuktikan adanya signifikansi dampak riil yang dirasakan oleh kelompok target. Implikasi positif tersebut termanifestasi nyata berupa peningkatan kemudahan aksesibilitas layanan kesehatan, intensifikasi pemantauan kondisi klinis secara berkala, serta perluasan edukasi kesehatan preventif bagi lansia. Merujuk pada kerangka teoretis efektivitas organisasi yang diformulasikan oleh Sutrisno dalam Dedi Amrizal, Ahmad Hidayah Dalimunthe, dan Yusriati (2018:43), capaian dimensi manfaat bagi penerima program ini sah diklasifikasikan ke dalam kategori "efektif". Konklusi keberhasilan ini didasarkan pada fakta bahwa program telah berhasil mentransfer utilitas langsung yang krusial, seperti simplifikasi birokrasi kesehatan dasar, kontinuitas skrining rutin, hingga penguatan literasi kesehatan di hari tua.

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Program Posyandu Lansia Di Desa Rantau Karau Raya Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara

1. Faktor Pendukung:
   a. Adanya Dukungan dari Pemerintah Desa
   b. Adanya Kerja sama antara bidan dengan kader posyandu
   c. Adanya Pemberian Doorprize atau Hadiah kepada para lansia
2. Faktor Penghambat:
   a. Masih kurangnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya Program Posyandu Lansia

b. Kurangnya penyebaran informasi mengenai program posyandu lansia
c. Tidak adanya pemberian obat langsung kepada masyarakat lansia

SIMPULAN

Sintesis akhir terhadap evaluasi kinerja Program Posyandu Lansia di Desa Rantau Karau Raya, Kecamatan Sungai Pandan, Kabupaten Hulu Sungai Utara, menjustifikasi tingkat keberhasilan program pada taraf "cukup efektif" berdasarkan pisau analisis teori efektivitas Sutrisno dalam Amrizal dkk. (2018:43). Konklusi komprehensif ini ditarik dari hasil penelaahan mendalam terhadap lima dimensi substantif yang saling berkelindan erat di lapangan. Pertama, indikator pemahaman program dikategorikan cukup efektif karena jajaran aktor pelaksana dan sebagian besar konstituen sasaran telah memahami esensi serta nilai manfaat layanan, meskipun penyamarataan kognitif tersebut secara riil masih dihadapkan pada tantangan desentralisasi informasi yang belum merata ke seluruh penjuru desa. Kedua, dimensi ketepatan sasaran dinilai sangat efektif lantaran pelaksanaan program secara konsisten terbukti mampu menargetkan populasi lanjut usia yang rentan sebagai penerima manfaat utama, yang sepenuhnya selaras dengan profil kebutuhan fisik mereka. Ketiga, kriteria ketepatan waktu diklasifikasikan efektif mengingat tingkat kedisiplinan serta aspek kontinuitas pelaksanaan agenda pelayanan satu kali setiap bulan terus dipertahankan secara ajeg tanpa adanya distorsi jadwal yang berarti. Keempat, pencapaian tujuan program berada pada level cukup efektif karena meskipun terbukti membantu mengeskalasi derajat kesehatan komunitas melalui pemeriksaan fisik dan penyuluhan berkala, layanan operasional yang tersedia belum sepenuhnya mampu mengover seluruh kompleksitas penanganan klinis secara holistik. Kelima, aspek perubahan nyata berada dalam taraf cukup efektif; program sukses menstimulasi perubahan perilaku hidup bersih dan sehat yang berkelanjutan serta mampu memangkas jarak geografis akses terhadap pusat pelayanan kesehatan publik di desa, tetapi implikasi transformatif ini belum dirasakan secara inklusif oleh seluruh lansia di wilayah studi. Di samping itu, tingkat efektivitas program secara inheren dipengaruhi oleh dialektika faktor pendorong dan penghambat. Eksistensi kekuatan pendorong utama secara nyata termanifestasi melalui komitmen regulatif jajaran pemerintah desa, kolaborasi sinergis lintas sektoral yang intensif antara bidan desa dengan para kader kesehatan setempat, serta strategi stimulus sosial berupa pemberian hadiah (doorprize) menarik yang secara psikologis mampu mendongkrak motivasi dan partisipasi aktif warga. Sebaliknya, akselerasi program masih terbentur oleh fluktuasi kesadaran internal lansia mengenai pentingnya skrining kesehatan dini, pengelolaan diseminasi informasi yang masih bersifat konvensional, serta hambatan struktural berupa keterbatasan anggaran belanja dan sarana prasarana yang berimplikasi pada ketiadaan distribusi obat-obatan kuratif secara langsung kepada masyarakat. Integrasi perbaikan atas berbagai kelemahan sistemis inilah yang kelak menjadi determinan utama dalam mewujudkan layanan kesehatan komunitas yang mandiri, bermartabat, dan berkesinambungan di masa depan. Oleh karena itu, sangat diperlukan adanya komitmen kolaboratif jangka panjang yang lebih progresif guna memaksimalkan potensi keberhasilan program demi menjamin kesejahteraan hidup para lansia secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Afifuddin, & Saebani, B. A. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pustaka Setia.

Amrizal, D., Dalimunthe, A. H., & Yusriati. (2018). *Efektivitas kebijakan dan pelayanan publik*. Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah.

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2006). *Pedoman penyelenggaraan Posyandu Lansia*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia.

Festy, P. (2018). *Lanjut usia: Perspektif kesehatan dan keperawatan*. Penerbit STIKES.

Ibrahim. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif: Panduan penelitian beserta contoh proposal kualitatif*. Alfabeta.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Pedoman pelayanan kesehatan lanjut usia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Mutiarin, D., & Zaenudin, A. (2021). *Manajemen birokrasi dan efektivitas organisasi publik*. Pustaka Pelajar.

Purba, J. (2023). *Keperawatan gerontik dan pelayanan kesehatan lansia*. Penerbit Buku Kedokteran.

Richard M. Steers. (2020). *Efektivitas organisasi* (Terjemahan). Erlangga.

Sitanggang, Y., et al. (2021). *Keperawatan gerontik*. Yayasan Kita Menulis.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi ke-3). Alfabeta.

Sunaryo, et al. (2016). *Asuhan keperawatan gerontik*. Andi.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan.

World Health Organization. (2015). *World report on ageing and health*. World Health Organization.